

Perubahan Pengasuhan pada Anak SMP dan SMA Pasca Penutupan Dolly Surabaya

Istidha Nur Amanah

istidha@gmail.com

(Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga)

Abstract

Parenting pattern is a way for parents to give love and educate their children. Dolly's localization closed in 2014, then how to care for junior and senior high school children in its area was interesting to be studied. The research was carried out in the former Dolly's localization village in Putat Jaya Village, Sawahan District, Surabaya City. The research used ethnographic methods. The datas collected by observation and in-depth interviews to the parents of middle and high school students, life history methods and documentation. The data was analyzed by theory of learning culture from Margaret Mead. The results show that before Dolly was closed, junior and senior high school children were prohibited to go around in localization area and told to choose a good friendship environment. Since Dolly was closed, there were happen the drug trafficking into settlements, juvenile delinquency occurred, and conflicts between neighbors. Parents apply care that prohibits middle and high school students playing far away from home, limits playing hours, educates children in far-away school, engages all family members to care, instills cultural values, and tells the children to do more positive activities. In their environment, children asked to learn about local cultural values through words and good deeds in daily activities around or outside of the school. While in school the children are asking to obey the rules in school. The changing area in Dolly encouraged the parents to transform their way to take care for junior and senior high school children.

Keywords: parenting, middle and high school children, change, learning culture, casual learning.

Abstrak

Pengasuhan merupakan cara orangtua memberikan kasih sayang dan mendidik anak. Lokalisasi Dolly yang pada tahun 2014 telah ditutup, maka bagaimana pengasuhan anak SMP dan SMA di perkampungan pasca ditutupnya Dolly menarik untuk diteliti. Penelitian dilakukan di perkampungan eks lokalisasi Dolly di Kelurahan Putat Jaya, Kecamatan Sawahan, Kota Surabaya. Penelitian menggunakan metode etnografi dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara mendalam kepada orangtua anak SMP dan SMA, metode *life history* serta dokumentasi. Teori yang digunakan adalah teori *learning culture* (kebudayaan belajar sambil lalu) dari Margaret Mead. Hasil dari penelitian menunjukkan sebelum Dolly ditutup anak SMP dan SMA dilarang mendekati lokalisasi dan diarahkan agar memilih lingkungan pertemanan yang baik. Setelah Dolly ditutup peredaran narkoba masuk ke pemukiman, terjadi kenakalan remaja, dan konflik antar tetangga. Orangtua menerapkan pengasuhan yang melarang anak SMP dan SMA bermain jauh dari rumah, mengatur jam bermain, menyekolahkan anak di tempat jauh, melibatkan seluruh anggota keluarga dalam pengasuhan, menanamkan nilai-nilai budaya, dan menyalurkan anak pada kegiatan positif. Pada di lingkungannya anak diminta belajar (sambil lalu) mengenai nilai-nilai budaya setempat melalui perkataan dan perbuatan baik dalam aktivitas sehari-hari dan ketika mereka berkegiatan di luar sekolah. Sementara di sekolah anak diminta untuk belajar mengikuti aturan di sekolah. Perubahan lingkungan pasca penutupan lokalisasi Dolly mendorong orangtua untuk merubah cara pengasuhan pada anak SMP dan SMA.

Kata kunci: pengasuhan, anak SMP dan SMA, perubahan, kebudayaan belajar, belajar sambil lalu.

Pendahuluan

Berdasarkan Pasal 28B ayat 2 Undang-Undang Dasar 1945 dijelaskan bahwa setiap anak memiliki hak untuk dapat bertahan hidup, bertumbuh dan berkembang, terlindungi dari segala bentuk tindak kejahatan dan perlakuan yang tidak adil. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk pemenuhan hak-hak anak adalah melalui pengasuhan dalam keluarga. Menurut Papalia (2008) dalam Setiani (2017:55) yang dimaksud dengan pengasuhan adalah proses pembelajaran yang dilakukan orangtua kepada anak dengan penuh kehangatan dan rasa sayang dengan cara-cara tertentu yang beragam.

Hurlock (2012) dalam Setiani (2017:55) menjelaskan terdapat beberapa aspek yang dapat membentuk pengasuhan anak dalam keluarga. Diantaranya adalah umur, kondisi ekonomi, kedudukan di lingkungan masyarakat, hingga pola pengasuhan terdahulu. Berbeda dengan penjelasan dari Arianto (2016:110) bahwa pengasuhan anak terbentuk karena adanya penyesuaian dengan lingkungan alam, adat istiadat, nilai-nilai budaya, norma, dan juga pranata sosial.

Santrock (2011) dalam Setiani (2017:4) menjelaskan terdapat 4 jenis pengasuhan anak. Pertama, pengasuhan demokratis yaitu pengasuhan yang membebaskan anak untuk melakukan banyak hal namun tetap dalam pengawasan orangtua. Kedua, pengasuhan otoriter yang lebih mengatur anak untuk mengikuti perintah sehingga menjadikannya penakut dan pesimis. Ketiga, pengasuhan permisif yaitu pengasuhan yang memberikan kebebasan kepada anak yang menjadikannya lebih bergantung pada orang lain. Keempat, pengasuhan tidak terlibat yang mengakibatkan anak tidak mendapat kasih sayang karena kurangnya perhatian dari orangtua.

Kondisi keluarga menjadi aspek penting yang mendukung pengasuhan anak. Salah satu kondisi keluarga yang mendukung pengasuhan anak adalah kondisi keluarga yang lengkap. Soelaeman (1994) dalam Schohib (2010:18) menjelaskan bahwa keluarga yang lengkap tidak hanya dilihat dari kelengkapan jumlah anggota keluarga, tetapi juga dari sisi hubungan.

Tak hanya dalam keluarga, lingkungan masyarakat juga berperan besar dalam pengasuhan anak.

Lingkungan masyarakat ini dalam Al Arif (2014:63) disebut juga dengan lingkungan sosial. Lingkungan sosial memberi kesempatan anak untuk mempelajari nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat serta mengembangkan kemampuan sosial.

Haryanti (2014:40) menjelaskan bahwa lingkungan yang baik adalah lingkungan yang memberikan ruang bagi anak untuk berpartisipasi secara positif secara bebas. Salah satu lingkungan yang kurang memberikan ruang bagi anak untuk berpartisipasi secara positif adalah lokalisasi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia *online*, yang dimaksud dengan lokalisasi adalah pengumpulan berbagai aktivitas dalam suatu kawasan.

Mahdaniar (2017:73-75) menjelaskan bahwa lokalisasi kurang memberikan ruang bagi anak untuk berpartisipasi secara positif karena didalamnya terdapat aktivitas seperti pengunjung yang berdatangan untuk menghabiskan malam dengan pekerja seks komersial, mengunjungi layanan panti pijat plus-plus, minum minuman keras yang dijual dan dikonsumsi secara bebas, dan sebagainya.

Aktivitas lokalisasi tersebut berdampak pada pola pengasuhan.

Seperti hasil penelitian dari Firdaus (2007) mengenai pola pengasuhan di kawasan lokalisasi Dolly yang menunjukkan bahwa sebagian orangtua memberikan pola pengasuhan yang menuntut anak untuk menuruti perintah orangtua khususnya perintah sang ayah. Pola pengasuhan ini diberikan sebagai bentuk kasih sayang orangtua kepada anak agar mereka terlindungi dari pengaruh buruk lokalisasi Dolly. Kekuasaan terletak pada orangtua sehingga anak tidak dapat bebas mengekspresikan diri karena adanya batasan-batasan yang tidak boleh dilanggar.

Pada bulan Juni tahun 2014 Pemerintah Kota Surabaya memutuskan untuk menutup lokalisasi Dolly dengan alasan ingin melindungi kondisi psikologis anak-anak (Andriansyah, 2014). Setelah Dolly ditutup, berbagai kegiatan diselenggarakan khususnya terkait aspek ekonomi agar masyarakat yang dahulu bekerja di lokalisasi Dolly mendapat pekerjaan pengganti. Seperti penelitian dari Nugroho (2017) yang menjelaskan bahwa Pemerintah Kota Surabaya menyelenggarakan program kemajuan perekonomian dengan menciptakan produk berkualitas yang

siap untuk diekspor (Nugroho, 2017:7-8).

Berdasarkan penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa setelah penutupan lokalisasi Dolly, penelitian yang banyak dilakukan masih berorientasi pada aspek pengembangan ekonomi. Sementara penelitian terkait pengasuhan anak dalam keluarga belum banyak dilakukan. Dari bentuk-bentuk pengasuhan anak ketika lokalisasi Dolly masih beroperasi, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam upaya yang dilakukan orangtua dalam mengasuh anak setelah Dolly ditutup.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih dalam perubahan pengasuhan anak SMP dan SMA pasca penutupan lokalisasi Dolly di Kelurahan Putat Jaya, Kecamatan Sawahan, Kota Surabaya. Dari sisi akademis penelitian ini dapat memberikan sumbangan positif untuk mengaplikasikan Ilmu Antropologi kedalam pola pengasuhan anak. Diharapkan penelitian ini juga dapat menjadi rekomendasi bagi Pemerintah Kota Surabaya agar mengembangkan program terkait anak di kawasan eks lokalisasi Dolly. Oleh karena itu, rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana pola pengasuhan anak SMP dan SMA dalam

keluarga pasca penutupan lokalisasi Dolly Surabaya.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif etnografis yang berusaha untuk menggambarkan suatu perubahan pengasuhan anak SMP dan SMA dengan menggunakan istilah-istilah asli dari informan atau emik yang diperoleh melalui bahasa (Spradley, 1997:29-30).

Pengumpulan data kualitatif dilakukan dengan observasi dan wawancara mendalam yang didukung dengan metode *life history*. Observasi dilakukan untuk mengetahui perilaku anak-anak ketika bermain dengan teman, perilaku anak ketika bersama keluarga, perubahan pengasuhan anak setelah lokalisasi Dolly ditutup, pemenuhan hak-hak anak dalam keluarga, hingga penyaluran aktivitas anak. Selain untuk pengumpulan data, observasi juga dilakukan untuk menjalin *rapport* dengan informan.

Wawancara mendalam terkait upaya yang dilakukan dalam mengasuh anak SMP dan SMA dilakukan kepada orangtua baik ayah ataupun ibu, dan nenek, dengan pedoman wawancara. Wawancara mendalam juga dengan

metode *life history* dilakukan kepada orangtua untuk mengetahui perjalanan hidup orangtua yang menjadi landasan dalam menanamkan nilai-nilai budaya pada anak. Sementara wawancara terkait upaya pemenuhan hak anak seperti pemenuhan keamanan anak dan fasilitas bermain anak dilakukan dengan ketua RT. Dari 6 informan yang diwawancarai, 3 diantaranya dilakukan wawancara 2-3 kali untuk mengetahui lebih dalam terkait perubahan pengasuhan anak pasca penutupan lokalisasi Dolly.

Pemilihan informan dilakukan dengan mewawancarai Ketua RT 5 RW XII yang kemudian dapat mengarahkan peneliti pada informan lain. Selain itu, pemilihan informan juga dilakukan ketika pelaksanaan observasi dengan mencari informan yang mengetahui betul perubahan pengasuhan anak SMP dan SMA pasca penutupan lokalisasi Dolly Surabaya.

Pengumpulan data lain diperoleh melalui RT 5 RW XII dan Kelurahan Putat Jaya. Data yang diperoleh dari RT 5 RW XII adalah data penduduk laki-laki dan perempuan, jumlah anak berdasarkan usia, dan denah lokasi penelitian. Sementara data yang diperoleh dari Kelurahan Putat Jaya

adalah data monografi terkait jumlah penduduk, denah lokasi kelurahan, dan wilayah yang terdampak penutupan lokalisasi.

Teori yang digunakan dalam penelitian perubahan pengasuhan anak SMP dan SMA dalam keluarga pasca penutupan lokalisasi Dolly adalah teori *learning culture* (kebudayaan belajar sambil lalu) dari Margaret Mead. Teori *Learning culture* (kebudayaan belajar sambil lalu) ialah teori yang berusaha mengungkapkan proses belajar melalui lembaga non formal dan aktivitas keseharian untuk memperoleh wawasan, kepandaian, dan kemahiran sebagai alat adaptasi dengan masyarakat dan kebudayaan setempat (Koentjaraningrat, 1990:230).

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Putat Jaya, Kecamatan Sawahan, Kota Surabaya tepatnya di RT 5 RW XII. Wilayah RW XII bersebelahan dengan Jalan Jarak dan berseberangan dengan RW 6 yang dipisahkan oleh Jalan Kupang Gunung Timur I yang menjadi lokasi gang Dolly. Dari semua RT yang termasuk dalam RW XII, RT 5 dipilih sebagai lokasi penelitian karena jarak yang hanya 20 meter dari gang Dolly

dan wilayah ini sedang dikembangkan program pendidikan bagi anak.

Lokalisasi Dolly menjadi salah satu lokalisasi di Kota Surabaya yang terkenal sejak tahun 1960-an. Kondisi sebelum lokalisasi Dolly ditutup sangat ramai pengunjung terutama ketika hari Sabtu dan Minggu atau hari libur. Pengunjung mulai berdatangan pukul 18.00 WIB dan berakhir pada pukul 02.00 WIB. Tempat ini menjadi sumber penghasilan bagi hampir seluruh masyarakat sekitar Dolly.

Orangtua khawatir dengan adanya lokalisasi akan memberikan dampak buruk kepada anak-anak mereka. Orangtua pun melarang anak-anaknya untuk bermain di kawasan lokalisasi dan hanya boleh bermain di depan rumah. Tak heran, setiap malam anak-anak SMP dan SMA selalu berkumpul di beberapa sudut gang untuk *cangkrukan* untuk saling bercerita mengenai masalah pacar, bermain gitar, menyanyi bersama, dan bersenda gurau. Jumlah anak yang *cangkruk* setiap malamnya sekitar 20 orang. Tidak ada batasan bagi anak untuk bermain, sehingga biasanya mereka pulang pukul 00.00-01.00 WIB.

Orangtua juga melakukan upaya untuk mengetahui lingkungan

pertemanan anaknya dengan mengundang teman-teman anak untuk berkunjung kerumah. Seperti yang dilakukan oleh bu Erni dalam penuturan berikut :

"...nek pas pulang sekolah ngono konco-koncoe nang kene kabeh onok arek 6, ngunu iku moleh sekolah wes mangan kabeh nang kene tak masakno tahu goreng karo kerupuk..." (Bu Erni - 42 tahun)

"...kalau sepulang sekolah teman-teman anak saya kesini semua ada 6 anak, pulang sekolah semuanya makan disini saya masakkan tahu goreng dan kerupuk..." (Bu Erni - 42 tahun).

Kegiatan makan bersama ini kemudian menjadi sebuah kebiasaan yang dilakukan terus menerus sepulang sekolah dan dapat menjadi kesempatan bagi orangtua untuk mengenali lingkungan pertemanan anak dan lebih mudah melakukan pengawasan. Anak juga menjadi jarang bermain diluar rumah.

Keberadaan lokalisasi Dolly menjadikan anak-anak malu tinggal di kawasan yang dekat lokalisasi. Orangtua mengajarkan anak tentang nilai bersyukur. Nilai bersyukur diajarkan dengan memberikan kepercayaan diri kepada anak bahwa

baik buruknya manusia tidak ditentukan berdasarkan lingkungan, melainkan dari pribadi orang tersebut.

Pasca penutupan lokalisasi Dolly aktivitas bermain anak berubah. Jika dahulu anak SMP dan SMA dilarang untuk bermain ke kawasan lokalisasi, kini anak dapat bermain ke kawasan tersebut dikarenakan telah dibangun fasilitas bermain berupa lapangan futsal dan taman bermain. Anak-anak yang bermain ke lapangan futsal didominasi oleh anak laki-laki usia SMP dan SMA. Mereka bermain di lapangan futsal mulai sore hari hingga pukul 00.00 WIB. Sementara anak-anak yang bermain di taman bermain didominasi oleh anak-anak usia TK dan SD. Mereka biasanya ditemani oleh orangtua ketika bermain. Taman bermain ramai dikunjungi anak pada sore hari sepulang mengaji hingga pukul 9 malam.

Fasilitas bermain yang baru saja dibangun pada tahun 2016 ini menjadikan anak lebih senang bermain, sehingga waktu belajar dan istirahat menjadi berkurang. Seperti yang dialami oleh Bu Mujiati, anak ketiganya yang bernama Tito (14 tahun) sangat senang dengan adanya lapangan futsal yang baru saja didirikan tahun 2016 tersebut. Anak-anak dari kawasan eks

lokalisasi Dolly yang senang bermain sepak bola dan penggemar dari Persebaya membuat perkumpulan yang dinamakan *Bonjarlity (Bonek Jarak Dolly Community)*. Setiap hari Tito dan teman-temannya selalu bermain di lapangan futsal ketika sore hari hingga pukul 00.00 WIB. Bu Mujiati khawatir anaknya terlibat dalam tawuran atau kenakalan remaja lainnya. Oleh karena itu, setiap hari Bu Mujiati menasihati Tito agar tidak mengikuti ajakan teman-temannya untuk berbuat hal buruk. Pemberian nasihat ini dilakukan dengan cara yang lembut, karena jika anak dinasihati dengan kekerasan mereka justru tidak mengikuti perintah orangtua.

Selain keluarga, upaya yang dilakukan oleh aparat kampung untuk menghindarkan anak dari aktivitas bermain yang berlebihan serta kegiatan negatif adalah dengan menerapkan sistem keamanan kampung. Ketua RT 5 RW XII membuat aturan yang mengharuskan anak-anak sudah berada di rumah pukul 22.00 WIB. Selain agar anak dapat istirahat dan mempersiapkan diri untuk sekolah keesokan harinya, aturan tersebut juga diterapkan sebagai upaya perlindungan bagi anak-anak.

Sayangnya aturan ini kurang mendapat dukungan dari orangtua sehingga aturan tidak berjalan dan anak-anak tetap pulang kerumah diatas pukul 22.00 WIB. Salah satu orangtua yang ingin anaknya terhindar dari aktivitas bermain yang berlebihan adalah Pak Yulianto. Beliau memutuskan anak terakhirnya yang bernama Syaqila untuk sekolah jauh dari rumah agar ia lebih fokus dalam belajar.

Tidak semua anak bermain di lapangan futsal dan taman bermain. Kebiasaan *cangkruk* sebelum Dolly ditutup tetap berlanjut hingga saat ini. Menurut penuturan Pak Yulianto, anak-anak yang *cangkruk* adalah anak-anak usia SMP dan SMA. Jika dahulu anak-anak yang berkumpul bisa mencapai 20 orang, kini hanya 4 orang dan berkumpul di akhir pekan saja. Semakin berkurangnya anak-anak yang *cangkrukan/bicara* dan bersendagurau di suatu tempat tertentu dikarenakan banyak dari mereka yang sudah bekerja.

Tidak semua pemuda mendapatkan pekerjaan dengan cepat setelah lokalisasi Dolly ditutup, banyak dari mereka yang menjadi pengangguran. Anak-anak muda yang dahulu menjadi calo di wisma

tersebut ingin mendapatkan uang kembali dengan cara yang mudah dan cepat, salah satu pilihannya dengan menjual narkoba. Penjual narkoba menargetkan anak-anak usia SMP dan SMA sebagai pengedar. Imbalan bagi anak-anak tersebut biasanya berupa uang jajan dan beberapa pil narkoba.

Peredaran narkoba di pemukiman warga pasca penutupan lokalisasi Dolly menjadikan anak pertama Bu Erni yang bernama Ahmad (17 tahun) terkena kasus narkoba. Kasus tersebut menyebabkan ia harus pindah sekolah karena sekolah lamanya tidak ingin menerima murid yang melakukan kenakalan apalagi pengguna narkoba. Bu Erni memutuskan untuk memindahkan sekolah Ahmad dan memberikan motivasi agar ia tetap semangat dan melanjutkan pendidikan dimanapun sekolahnya. Bu Erni juga lebih membatasi anaknya untuk bermain di luar rumah sebagai bentuk antisipasi agar anaknya tidak terjerumus lagi dalam narkoba.

Pembatasan wilayah bermain anak tidak hanya untuk menghindarkan mereka dari perilaku negatif, tetapi juga untuk melindungi anak dari konflik dengan tetangga. Konflik ini muncul berawal dari hutang yang tidak dibayar,

kemudian mengarah pada pertengkaran antar tetangga hingga membuat salah satu anak terluka. Orangtua melarang anak-anaknya terlibat dalam konflik antar tetangga sebagai upaya perlindungan.

Perubahan lingkungan pasca penutupan lokalisasi Dolly ini tidak serta merta membuat orangtua hanya membatasi gerak anak, tetapi juga mendorong mereka untuk rajin belajar dan berprestasi di bidang akademik. Seperti yang terjadi pada keluarga Pak Anton, beliau mendorong anak pertamanya yang bernama Santa untuk terus semangat belajar dan menggapai cita-cita. Beliau mengajarkan anaknya untuk mandiri dan memperjuangkan sendiri kesuksesan yang diinginkan.

Kegigihan Santa dalam belajar didukung motivasi yang kuat dari orangtua mengantarkannya menjadi juara dalam olimpiade perbankan se-kotamadya Surabaya ketika kelas 2 SMP. Prestasi Santa tak hanya berhenti sampai disitu, Santa kemudian berhasil masuk ke SMA Negeri 10 pada tahun 2016. Setelah lulus dari SMA, Pak Anton kembali memberikan motivasi kepada Santa untuk memiliki kemampuan lebih untuk bekal memasuki dunia kerja. Akhirnya, Santa memutuskan untuk

mengikuti kursus bahasa Inggris selama setahun di Kampung Inggris Pare. Kursus ini dipilih karena bahasa Inggris banyak dibutuhkan oleh perusahaan atau instansi khususnya pada zaman serba maju seperti sekarang ini.

Setelah satu tahun mengikuti kursus bahasa Inggris di Kampung Inggris Pare, Santa pun memutuskan untuk kuliah di Fakultas Ekonomi di Universitas GEMA 45. Sembari kuliah memanfaatkan kemampuannya di bidang Bahasa Inggris untuk menjadi pengajar bahasa Inggris siswa SMA. Kemampuan bahasa Inggris Santa tak hanya mengantarkannya sebagai pengajar, tetapi juga bekerja di PT. WARTA yang merupakan perusahaan sepatu. Santa tetap dapat menempuh pendidikan tinggi sekaligus memperoleh pendapatan sendiri.

Kesuksesan yang diraih Santa tak lepas dari peran Pak Anton dalam mendidik anak. Pak Anton mendorong Santa untuk dapat mandiri dikarenakan beliau memiliki pengalaman ketika masih duduk di bangku SMP harus menghidupi diri sendiri. Beliau mendapat diskriminasi dari orangtua dan saudara kandungnya karena memiliki fisik yang lemah lembut dan mudah sakit. Sikap diskriminasi

tersebut menjadi pacuan bagi Pak Anton untuk bisa hidup mandiri dan membuktikan bahwa ia bisa sukses jika ada kemauan. Oleh karena itu, Pak Anton juga ingin anak-anaknya dapat mandiri seperti dirinya. Pak Anton juga mengajarkan jika telah meraih kesuksesan, sikap rendah hati dan bersyukur harus tetap terjaga. Seperti penuturan Pak Anton berikut :

"Dulu saya kalo malem gitu kerja diskotik, kalo siang gini daripada nganggur saya bantu bantu di salon, dapet makan nggakpapa meskipun nggk dapat uang. Ya nyapu, ngepel, ngeramasi, lama lama bisa. Cukup untuk menghidupi anak istri. Itu semua dasarnya syukur, semua nikmat mbak. Nek gak syukur ya gimana, bagaikan api yang tidak pernah puas dengan kayu. Kalo kita nggk bersyukur kan terus gitu kan ya. Dikasih kayu bagaimanapun yo tetep ae gak bakal puas."(Pak Anton - 58 tahun)."

Bu Dwi juga mendorong anak perempuannya yang bernama Dia untuk fokus belajar. Ketekunannya dalam belajar menunjukkan hasil positif, Dia menjadi satu-satunya siswa yang dapat memecahkan soal matematika ketika teman-temannya tidak bisa melakukannya. Guru di sekolah Dia pun menawarkan les tambahan diluar jam pelajaran agar kemampuan Dia di

bidang matematika semakin terasah. Hal ini disambut baik oleh Bu Dwi karena beliau merasa bangga dengan pencapaian anaknya. Selain mendorong anak untuk fokus pada bidang akademik, Bu Dwi juga menyalurkan kegiatan anaknya di bidang non akademik yaitu mengaji. Dia mengaji Al-Quran pada salah satu lembaga agama bernama YDSF yang tidak hanya berfokus pada pengembangan ilmu agama, tetapi juga memberikan bantuan berupa beasiswa bagi yang kurang mampu.

Kepandaian anak Bu Dwi dalam bidang akademik serta partisipasi aktifnya dalam mengaji membuatnya terpilih sebagai salah satu anak yang menerima bantuan dana pendidikan dari YDSF. Sejak setahun terakhir ini, Bu Dwi telah menerima uang sebanyak Rp. 200.000,00 setiap bulannya untuk membeli perlengkapan sekolah seperti buku, seragam, sepatu, dan lainnya.

Agar pengasuhan dalam keluarga dapat berjalan dengan baik, dibutuhkan kerjasama dari seluruh pelaku pengasuhan. Ayah dan ibu menjadi pemberi pengasuhan utama, sementara nenek memiliki peran untuk menjaga anak ketika orangtua membutuhkan bantuan. Dan saudara yang lebih tua

bertugas untuk mengawasi saudara yang lebih muda. Kerjasama dalam keluarga juga dilakukan dalam penyelesaian pekerjaan rumah. Seperti yang dilakukan oleh Pak Anton, setiap harinya ia selalu mengajak dan mengajarkan kepada anaknya untuk mencuci piring dan sendok masing-masing setelah makan dan mencuci baju ketika mandi. Beliau mengatakan bahwa jika pekerjaan rumah yang masih sedikit segera dibersihkan maka tidak akan terasa berat. Jika setiap orang langsung mencuci piring dan perlengkapannya setelah makan maka tidak akan ada cucian piring yang menumpuk. Begitu pula dengan baju, baju atasan dan bawahan yang sudah kotor segera dicuci ketika mandi. Kebiasaan mencuci piring dan baju ini membuat rumah Pak Anton menjadi bersih dan melatih anak untuk bersikap mandiri.

Kerjasama setiap anggota keluarga menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis. Seperti pada keluarga Bu Erni, meskipun kedua orangtua sibuk bekerja namun anak-anak mereka tetap memiliki hubungan yang baik dengan orangtua. Setiap hari anak-anaknya menunggu sang ayah pulang kerja pukul 02.00 WIB, mereka

tidak akan tidur sebelum ayah pulang kerumah. Tanpa kehadiran seorang ayah, keluarga belum terasa lengkap.

Meskipun terjalin hubungan baik dalam keluarga, bukan berarti dalam pengasuhan anak tidak terdapat hambatan. Hambatan yang ditemui adalah ketika pengasuhan yang diterapkan ayah dan ibu berbeda, pertengkaran antar saudara yang melibatkan fisik, anak yang lebih mendengarkan nasihat teman, penggunaan *gadget* yang berlebihan, harapan dan keinginan anak yang tidak sesuai dengan orangtua, serta lingkungan yang tidak mendukung proses pengasuhan anak dalam keluarga. Hambatan-hambatan tersebut masih dapat teratasi dengan baik tanpa menimbulkan permasalahan baru.

Salah satu solusi dari hambatan pengasuhan anak adalah dengan menyalurkan kegiatan anak pada kegiatan positif. Orangtua mengarahkan anak pada kegiatan yang bersifat akademik dan non akademik. Pada kegiatan akademik, orangtua mengarahkan anak untuk mengikutles mata pelajaran dan mengikuti pembelajaran bahasa Inggris di Kampung Inggris Dolly. Penyaluran kegiatan anak pada pembelajaran di

Kampung Inggris Dolly merupakan hal yang baru dan menarik. Hal ini dikarenakan Kampung Inggris Dolly hanya diadakan di RW XII dan baru saja diresmikan bulan Agustus 2018 lalu.

Sementara penyaluran kegiatan di bidang non akademik yaitu anak diarahkan untuk mengikuti kursus, kegiatan seni musik, kegiatan kerohanian dan juga rekreasi keluarga. Seperti yang dilakukan oleh Pak Yulianto kepada anak tertuanya yang bernama Adit, beliau mengetahui anaknya memiliki minat dan bakat di bidang kuliner. Setelah Dolly ditutup bisnis makanan menjadi salah satu bisnis yang berkembang pesat, hal ini memunculkan kesempatan bagi Adit agar dapat merealisasikan bakatnya di bidang memasak dengan membuka restoran. Agar dapat mengembangkan minat dan bakat di bidang kuliner, Pak Yulianto mengarahkan anaknya untuk mengambil kursus memasak agar mendapat sertifikat dan bisa membuka restoran sendiri.

Berdasarkan teori *learning culture* (kebudayaan belajar sambil lalu) dari Margaret Mead, penyaluran aktivitas anak pada kegiatan di bidang akademik maupun non akademik dapat memberikan kesempatan bagi anak

untuk belajar. Seperti kegiatan di Kampung Inggris Dolly, anak dapat belajar membiasakan diri melatih penggunaan bahasa Inggris dan melatih daya ingat. Anak-anak mempelajari bahasa Inggris dimulai dari benda-benda di sekitar, seperti tas, boneka, buku, dan sebagainya.

Tak hanya itu, anak-anak juga diajarkan berhitung menggunakan bahasa Inggris dengan membentuk formasi duduk lingkaran. Pengajaran bahasa Inggris juga dilakukan dengan bernyanyi bersama lagu-lagu berbahasa Inggris. Dengan demikian, dalam pembelajaran di Kampung Inggris Dolly ini anak-anak diajarkan aspek *reading* (membaca), *speaking* (berbicara), dan *listening* (mendengar).

Sementara penyaluran kegiatan di bidang non akademik seperti kegiatan seni musik, anak dapat belajar untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif, mengekspresikan diri, dan juga melatih kesabaran. Dalam bermain musik anak harus belajar secara bertahap, setiap tahap harus dilewati agar dapat mahir memainkan alat musik ataupun menyanyikan sebuah lagu.

Pada kegiatan keagamaan anak diajarkan untuk melaksanakan sholat

sunnah, mengaji, dan mengikuti ibadah khusus anak di gereja. Anak diarahkan pada kegiatan keagamaan agar dapat memperdalam ajaran agama dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Anak juga belajar dari aktivitas sehari-hari khususnya aktivitas bermain. Orangtua telah memberikan aturan terkait waktu dan wilayah bermain. Hal ini dilakukan agar waktu belajar dan istirahat anak tidak terganggu. Pemberlakuan aturan bermain tersebut mengajarkan anak untuk mengetahui waktu bermain, waktu belajar, dan waktu istirahat agar anak dapat lebih menghargai waktu dan bersikap disiplin dalam menjalankan aturan orangtua. Orangtua juga mengajarkan anak untuk tidak berlebihan menggunakan *gadget*, karena selain mengganggu aktivitas belajar juga dapat menimbulkan penyakit seperti mata minus dan silinder.

Ketika mengasuh anak, orangtua menanamkan nilai-nilai budaya seperti nilai kemandirian, nilai kesopanan, nilai kesederhanaan hidup, dan nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Orangtua mengajarkan nilai kemandirian dengan caramembiasakan anak untuk

merapikan barang pribadi, mencuci piring setelah makan, disiplin dalam mengatur waktu, rajin belajar, hingga mendorong anak mencari pekerjaan sendiri setelah lulus sekolah untuk memenuhi kebutuhan hidup. Nilai kemandirian ini diajarkan oleh orangtua agar anak tidak bergantung kepada hidup orang lain dan dapat memperjuangkan cita-cita yang diinginkan.

Nilai kesopanan diajarkan oleh orangtua kepada anak-anaknya dengan membiasakan anak untuk sopan dalam perkataan ataupun perbuatan. Sikap yang sopan dibutuhkan dalam interaksi khususnya dengan orang yang lebih tua. Dalam perkataan, orangtua mengajarkan anak untuk menggunakan bahasa Jawa *krama* dengan orang yang lebih tua. Sementara dalam perbuatan, anak diajarkan untuk salaman/*salim* atau mencium tangan orang yang lebih tua, duduk dengan posisi yang sopan, dan membungkukkan badan ketika berjalan di depan orang yang lebih tua. Nilai kesopanan diajarkan oleh orangtua kepada anak agar mereka dapat berperilaku sesuai dengan nilai dan norma kebudayaan setempat. Dengan demikian, anak dapat

kemampuan bersosialisasi dengan lingkungan masyarakat.

Nilai kesederhanaan hidup yang diajarkan orangtua kepada anak berkaitan dengan aspek ekonomi. Pasca penutupan lokalisasi Dolly perekonomian masyarakat yang dulu bekerja di Dolly menurun, sehingga pendapatan yang diperoleh saat ini harus disesuaikan dengan kebutuhan keluarga. Misalnya saja pada keluarga Bu Erni, penghasilan yang ia dapat harus disesuaikan dengan kebutuhan sekolah dan makanan sehari-hari. Bu Erni mengutamakan pemenuhan kebutuhan sekolah, sehingga untuk makanan yang dikonsumsi sehari-hari tidak terlalu mewah. Meski begitu, anak-anak Bu Erni tidak pernah mengeluh karena beliau mengajarkan bahwa dengan hidup sederhana akan mengajarkan anak-anak untuk menghargai sesama dan tidak sombong.

Begitu pula yang dilakukan oleh Pak Yulianto. Penghasilan Pak Yulianto setiap bulan dapat mencukupi seluruh kebutuhan, meski begitu tak membuat beliau hidup dalam kemewahan. Anak-anaknya diajarkan untuk hidup sederhana dan saling berbagi satu sama lain, dimulai dari saling berbagi antar saudara. Sikap ini diajarkan agar anak-

anaknya tetap rendah hati dan tidak memandang rendah orang lain. Jika kelak anak sukses maka orangtua tidak perlu khawatir karena anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dan tahu cara bersikap kepada orang-orang yang memiliki perbedaan kondisi ekonomi.

Nilai terakhir yang diajarkan oleh orangtua kepada anaknya adalah nilai agama. Nilai agama menjadi salah satu nilai utama yang ditanamkan dalam diri anak, mulai dari anak usia dini hingga menginjak usia dewasa. Salah satu ajaran dalam nilai agama adalah menunjukkan kepada anak bahwa tidak semua orang memiliki kepercayaan yang sama, terdapat orang lain yang memiliki kepercayaan lain. Anak diajarkan untuk menghargai sesama meskipun agama yang dianut berbeda. Menghargai perbedaan agama dapat dilakukan baik dengan perkataan maupun perbuatan. Nilai agama juga diajarkan kepada anak agar diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Orangtua membiasakan anak untuk melibatkan Tuhan dalam setiap aspek kehidupan. Hal-hal yang tidak sesuai dengan ajaran Tuhan tidak boleh diikuti, begitu pula sebaliknya setiap hal yang diajarkan

oleh agama harus diamalkan meskipun itu hal yang sulit.

Anak-anak diarahkan untuk mengaji dan sholat berjamaah di musholla ataupun mengikuti program ibadah yang dibentuk oleh gereja. Anak dikenalkan dengan kitab suci masing-masing agama agar dapat mengambil pelajaran positif dari kitab suci tersebut, mulai dari bersikap mandiri, bertutur kata yang baik kepada sesama, berbuat baik kepada siapapun, hingga menghormati orangtua. Aktivitas yang berkaitan dengan nilai-nilai agama dapat memberikan lingkungan religius bagi anak serta mempertebal iman. Dengan hidup pada lingkungan yang berlandaskan agama, orangtua berharap anaknya dapat teralihkan dari berbagai kegiatan negatif yang dapat memberikan dampak buruk kepada anak.

Simpulan

Sebelum lokalisasi Dolly ditutup, orangtua memberikan pengasuhan kepada anak SMP dan SMA dengan cara melarang mereka untuk bermain mendekati kawasan lokalisasi. Orangtua menasihati anak untuk memilih lingkungan pertemanan yang baik agar tidak terjerumus ke dalam kegiatan

negatif. Setelah lokalisasi Dolly ditutup, terjadi perubahan lingkungan seperti maraknya peredaran narkoba di pemukiman warga serta timbulnya konflik antar tetangga, namun anak-anak dapat bermain bebas karena telah tersedia fasilitas bermain. Perubahan yang terjadi membuat orangtua merubah pengasuhan anak SMP dan SMA dalam keluarga. Pasca penutupan lokalisasi Dolly, orangtua memberlakukan batasan jam bermain anak, menyekolahkan anak jauh dari rumah, menasihati anak secara terus-menerus agar mereka tidak terlibat kenakalan, melibatkan seluruh anggota keluarga dalam pengawasan anak, menanamkan nilai-nilai budaya, serta menyalurkan anak pada aktivitas positif.

Berdasarkan analisis menggunakan teori *learning culture* (kebudayaan belajar sambil lalu) dari Margaret Mead, anak SMP dan SMA diminta belajar menerapkan nilai-nilai budaya yang diajarkan orangtua baik melalui perkataan dan perbuatan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai yang diajarkan adalah nilai religi, nilai kemandirian, nilai kesopanan, hingga nilai kesederhanaan hidup. Pembelajaran sambil lalu tak hanya didapat anak di dalam keluarga, tetapi

juga kegiatan di luar rumah. Kegiatan tersebut adalah mengikuti les, kursus, belajar bahasa Inggris, bermain musik, melakukan kegiatan keagamaan, hingga rekreasi bersama keluarga. Dari beberapa aktivitas tersebut anak diminta belajar hal-hal baru yang dapat mengembangkan pengetahuan dan kemampuannya yang dapat dimanfaatkan sebagai modal di masa depan. Anak juga terhindar dari aktivitas yang kurang bermanfaat, serta dapat belajar untuk bersikap dan berperilaku sesuai dengan kebudayaan masyarakat setempat.

Daftar Pustaka

- Al Arif JS (2014) Cara Pengasuhan Anak (Studi Deskriptif Masyarakat Nelayan di Kelurahan Kingking, Kecamatan Tuban, Kabupaten Tuban). *Skripsi*. Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga.
- Andriansyah M (2014) Ini alasan Risma mati-matian tutup lokalisasi Gang Dolly. Merdeka.com, Minggu, 25 Mei 2014. Diakses melalui <https://www.merdeka.com/istiwa/ini-alasan-risma-tutup-lokalisasi-gang-dolly-mati-matian.html>
- Arianto NT (2016) Pengasuhan dan Kepribadian Anak Tengger. *Jurnal BioKultur* 5 (1) : 107-119.
- Haryanti S (2014) Pemahaman Kompetensi Parenting Terhadap Perkembangan Sosial Anak (Studi Kasus Pada Kelompok Bermain Di Pakem, Sleman). *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat* 1 (1) : 32-49.
- Firdaus A (2007) Pola Asuh Anak di Kawasan Dolly. *Skripsi*. Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga.
- Koentjaraningrat (1990) *Sejarah Teori Antropologi II*. Jakarta: Universitas Indonesia (UIPRESS).
- Mahdaniar F (2017) Manajemen Stakeholder Pada Lembaga Dakwah (Studi Kasus pada Organisasi Dakwah Ikatan Da'i Area Lokalisasi-MUI Jawa Timur terhadap stakeholder Persatuan Masjid-Musholla Putat Jaya dalam Program Bina Mental-Keagamaan di eks-Lokalisasi Dolly). *Tesis*. Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Nugroho BP (2017) Pemberdayaan Masyarakat Eks Lokalisasi Dolly Melalui Pengembangan Wirausaha Oleh Pemerintah Kota Surabaya. *Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik* 5 (2) : 1-11.
- Schohib, Moh. (2010). *Pola Asuh Orang tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Setiani WA (2017) Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Perkembangan Personal Sosial di Tk Aba Godegan Bantul. *Skripsi*. Program Studi Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.
- Spradley JP (1997) *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.